

## **PERILAKU SOSIAL REMAJA PUTRI PENYALAH GUNA NARKOBA DI PERUMAHAN BTN MANGGAR BALIKPAPAN TIMUR**

**Rima Melati<sup>1</sup>**

### **ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku sosial remaja putri penyalahguna Narkoba di Perumahan BTN Manggar Balikpapan Timur, penelitian ini menunjukkan bahwa 1). perilaku sosial remaja akibat penyalahgunaan Narkoba, dibentuk oleh dua faktor yaitu : a) Internal (di lingkungan keluarga), Faktor keluarga memegang peran dominan terhadap kecenderungan remaja puteri untuk menjadi pemakai atau penyalahguna narkoba, perubahan perilaku pengguna narkoba seperti mudah marah, suka bohong, dan melakukan perbuatan amoral agar mendapatkan uang, bagi kaum remaja puteri kerap kita temui dan hal tersebut terjadi karena adanya ketergantungan terhadap narkoba, kekangan dari keluarga, perlakuan kurang menyenangkan serta trauma masa lalu dapat memupuk sifat dendam, akumulasi rasa benci membuat remaja kemudian mencari jalan keluar untuk lari dari masalah, narkoba dapat dijadikan salah satu bentuk pelarian atas masalah yang dihadapi. , b) eksternal (teman sepergaulan dan masyarakat), teman sepergaulan dan masyarakat ikut menyumbang terhadap perubahan perilaku sosial remaja akibat penyalahgunaan Narkoba. Penilaian negatif masyarakat terhadap lingkup pergaulan remaja putri ikut mendorong remaja tersebut menjadi penyalahguna narkoba, 2). Kondisi psikologi remaja putri, terutama yang berhubungan perasaan, pikiran, dan suasana hati, stimuli atau efek narkoba terhadap kondisi psikologis remaja cukup besar, perasaan tenang, merasa enjoy, lebih percaya diri, lebih bersemangat dan menjadi hiper aktif adalah sebagian dari pengaruh atau dampak narkoba terhadap pikiran dan tubuh manusia, kebanyakan pemakai atau pengguna narkoba merasa bahwa zat-zat yang terkandung dalam narkoba, membawa rasa nyaman bagi penggunanya, meskipun kondisi tersebut hanya berlangsung sesaat, sebab ketika seseorang telah mengalami ketergantungan bahkan sampai over dosis, yang terjadi justru dampak negatif sebagai berikut : a) Gangguan mental, anti-sosial dan asusila, dikucilkan oleh lingkungan, b) Menyebabkan depresi mental. c) Menyebabkan gangguan jiwa berat atau psikotik, e) Menyebabkan melakukan tindak kejahatan, kekerasan dan pengrusakan.*

**Kata kunci: Perilaku Sosial Remaja, Penyalahgunaan, Narkoba**

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program S1 Sosiatri, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.

## PENDAHULUAN

Globalisasi, liberalisasi serta kemajuan dibidang teknologi dan komunikasi membuat arus informasi menjadi tidak terbendung, gaya hidup dan modernisasi membuat gaya hidup remaja di perkotaan ikut mengalami perubahan, pada satu sisi hal tersebut dianggap memberikan manfaat dan memberikan kemudahan namun di sisi lain dapat pula mendorong remaja memiliki kecenderungan berperilaku negatif dengan pola hidup konsumtif, selain itu rapuhnya tatanan dan nilai-nilai yang ditanamkan pada usia dini bagi remaja di lingkungan keluarga dan teman sepergaulan dianggap ikut memberikan kontribusi dan mendorong remaja terpengaruh lingkungan pergaulan yang kurang sehat, sehingga tidak jarang diantara remaja tersebut ada yang terjerumus ingin coba-coba akibat rasa ingin tahu akibat bujukan teman sepergaulan. dan memilih untuk mengkonsumsi Narkotika, obat-obatan terlarang dan zat adiktif lainnya, sebagai alat untuk melepaskan diri dari tekanan dan himpitan permasalahan yang mereka hadapi.

Narkoba merupakan singkatan dari Narkotika, Psikotropika dan Bahan Adiktif lainnya. Istilah Narkoba familiar atau kerap digunakan oleh aparat penegak hukum seperti polisi, termasuk didalamnya BNN (Badan Narkotika Nasional), Jaksa, Hakim dan Petugas Pemasarakatan. Selain narkoba, sebutan lain yang menunjuk pada ketiga zat tersebut adalah Napza yaitu Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif. Istilah napza biasanya lebih banyak dipakai oleh para praktisi kesehatan dan rehabilitasi. Akan tetapi pada intinya pemakaian dari kedua istilah tersebut tetap merujuk pada tiga jenis zat yang sama.

Di dunia medis sebenarnya narkotika merupakan obat atau bahan yang bermanfaat dan kerap digunakan di bidang pengobatan, pelayanan kesehatan dan pengembangan ilmu pengetahuan, namun jika digunakan diluar kepentingan ilmu pengobatan dan tidak sesuai dosis yang ditetapkan serta tanpa adanya pengendalian, pengawasan yang ketat secara seksama dapat menimbulkan ketergantungan dan sangat merugikan penggunaannya.

Masalah penyalahgunaan Narkotika atau istilah yang populer dikenal masyarakat sebagai Narkoba (Narkotika dan Bahan / Obat Berbahaya) merupakan masalah yang sangat kompleks, yang memerlukan upaya penanggulangan secara komprehensif dengan melibatkan kerja sama multidisipliner, multisektor, dan peran serta masyarakat secara aktif yang dilaksanakan secara berkesinambungan, konsekuen dan konsisten.

Semakin diperketatnya hukum dalam pengaturan sanksi terhadap siapa saja yang menyalahgunakan Narkotika serta zat Psikotropika baik sanksi pidana maupun sanksi denda, membawa dampak positif. Penegakan hukum terhadap tindak pidana narkotika, telah banyak dilakukan oleh aparat penegak hukum dan beberapa kasus telah mendapat putusan hakim. Dengan demikian, penegakan hukum ini diharapkan mampu menjadi faktor penangkal terhadap merebaknya perdagangan gelap serta peredaran narkotika, Namun demikian, dalam kenyataannya justru ketika penegakan hukum semakin intensif dilakukan, semakin meningkat pula peredaran serta perdagangan gelap narkotika tersebut.

Penyalahgunaan narkotika merupakan kejahatan, yang secara kriminologis dikategorikan sebagai kejahatan tanpa korban (*crime without victim*), kejahatan ini tidak diartikan sebagai kejahatan yang tidak menimbulkan korban tetapi mempunyai makna bahwa korban dari kejahatan ini adalah dirinya sendiri. Dengan kata lain, si pelaku sekaligus sebagai korban kejahatan (Weda, 1999 : 80).

Pemerintah melalui Badan Narkotika Kota (BNK) maupun Kabupaten (BNKab) dan Badan Narkotika Nasional (BNN) terus gencar melakukan pencegahan, penangkapan dan memproses secara hukum setiap pelaku yang ketahuan dan tertangkap tangan melakukan aksi berupa kegiatan narkotika yang dipastikan akan merugikan kehidupan manusia. Dari sekian banyak kasus narkotika yang berhasil diendus dan dibuktikan termasuk sejumlah tersangka tertangkap tangan ternyata sasaran pengendar dan Bandar paling empuk adalah generasi muda dan yang lebih memprihatinkan lagi peredaran sudah semakin komplek, tidak hanya di perkotaan tapi juga sudah merambah sampai pedesaan dan lebih parah lagi ada anak SD sudah mulai menikmati obat-obatan terlarang ini.

Hakim Pengadilan Negeri (PN) Balikpapan Yus Enidar, SH memprediksi kalau peredaran narkoba sudah bukan kecil-kecilan lagi dan tidak hanya terbatas mereka yang memiliki uang namun kalangan pelajar sudah mulai terkontaminasi obat terlarang ini, untuk itu peran orang tua murid, guru maupun masyarakat umum termasuk pemerintah harus bergerak cepat mengatasi masalah ini. Hakim PN Balikpapan ini mengatakan, dari sekian banyak kasus yang dia tangani ternyata kasus-kasus narkoba paling menonjol, ini tentunya sangat memprihatinkan, kalau terus dibiarkan maka dipastikan makin banyak yang harus menginap dalam tahanan dan kalau tersangka masih usia sekolah pasti tidak bisa melanjutkan pendidikan hanya karena harus mempertanggungjawabkan kasus yang melibatkannya dan sudah pasti yang bersangkutan akan putus sekolah. Dalam beberapa bulan terakhir ini kasus narkoba paling dominan ditangani Pengadilan Negeri (PN) Balikpapan, melihat hal ini sangat memprihatinkan, untuk itu masyarakat harus waspada terutama orang tua yang punya anak remaja. ([www.berita.PosKota-Kaltim-Berita-Harian-Seputar-Kaltim.Indo.htm](http://www.berita.PosKota-Kaltim-Berita-Harian-Seputar-Kaltim.Indo.htm))

Sebelumnya Kepala Badan Narkotika Provinsi (BNP) Kalimantan Timur Sabar Sinaga mengatakan, hasil survei Badan Narkotika Nasional (BNN) tahun 2011 lalu, Balikpapan ditetapkan sebagai daerah ketiga pengguna narkoba tertinggi di Indonesia setelah Provinsi Riau nomor dua dan DKI Jakarta berada di urutan satu. “Angka prevalensi kita sebesar 3,1 persen dari jumlah penduduk atau sekitar 74 ribu pengguna narkoba, padahal sebelumnya di tahun 2008 hanya berada di kisaran 1,9 persen dan kota Balikpapan berada di urutan kedua setelah Samarinda dari 14 kota dan kabupaten di Kaltim,”. Mengenai modus narkoba yang digunakan, Sabar mengatakan rata-rata sabu dimana pemakainya berasal dari kalangan ekonomi menengah ke atas, harga sabu sekarang ini untuk sekilo saja mencapai Rp. 2,5 miliar, jadi kalau dilihat harga yang begitu tinggi dapat dipastikan pemakainya pasti kalangan elite. ([www.berita.PosKota-Kaltim-Berita-Harian-Seputar-Kaltim.Indo.htm](http://www.berita.PosKota-Kaltim-Berita-Harian-Seputar-Kaltim.Indo.htm))

Data di atas memberikan gambaran bahwa penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan terlarang di kalangan generasi muda atau remaja dewasa ini kian meningkat. Maraknya penyimpangan perilaku generasi muda tersebut dapat membahayakan keberlangsungan hidup bangsa ini di kemudian hari. Karena pemuda atau remaja sebagai generasi yang diharapkan menjadi penerus bangsa, semakin hari semakin rapuh digerogoti zat-zat adiktif penghancur syaraf. Sehingga remaja tersebut tidak dapat berpikir jernih. Akibatnya, remaja sebagai generasi harapan bangsa yang tangguh dan cerdas hanya akan tinggal kenangan. Terkait dengan hal tersebut peredaran Narkoba sudah merasuk keberbagai lapisan masyarakat, termasuk remaja. Peredaran di kalangan remaja justru memiliki prosentase lebih besar, karena remaja umumnya ingin mencoba-coba sehingga sangat mudah dipengaruhi. Perubahan perilaku remaja sebagai imbas penyalahgunaan Narkoba juga membuat kita prihatin, hal ini pula yang terjadi pada remaja terutama remaja putri di perumahan BTN Manggar Balikpapan Timur. Atas pertimbangan tersebut, judul penelitian ini adalah “Perilaku Sosial Remaja Putri Penyalahguna Narkoba di Perumahan BTN Manggar Balikpapan Timur”.

## **KERANGKA DASAR TEORI**

### **Teori Perilaku Sosial**

Perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia (Ibrahim, 2001). Sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain. Ada ikatan saling ketergantungan diantara satu orang dengan yang lainnya. Artinya bahwa kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung dalam kebersamaan. Untuk itu manusia dituntut mampu bekerja sama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain, toleran dalam hidup bermasyarakat.

Menurut Krech, Crutchfield dan Ballachey (1982) dalam Rusli Ibrahim (2001), perilaku sosial seseorang itu tampak dalam pola respons antar orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi. Perilaku sosial juga identik dengan reaksi seseorang terhadap orang lain (Baron & Byrne, 1991 dalam Rusli Ibrahim, 2001). Perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku sosial seseorang merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara-cara yang berbeda-beda. Misalnya dalam melakukan kerja sama, ada orang yang melakukannya dengan tekun, sabar dan selalu mementingkan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadinya. Sementara di pihak lain, ada orang yang bermalas-malasan, tidak sabaran dan hanya ingin mencari untung sendiri.

Perilaku sosial individu dilihat dari kecenderungan peranan (*role disposition*) dapat dikatakan memadai, manakala menunjukkan ciri-ciri respons interpersonal sebagai berikut : (1) yakin akan kemampuannya dalam bergaul secara sosial; (2) memiliki pengaruh yang kuat terhadap teman sebaya; (3) mampu memimpin teman-teman dalam kelompok; dan (4) tidak mudah terpengaruh orang lain dalam bergaul. Sebaliknya, perilaku sosial individu dikatakan kurang atau tidak memadai manakala

menunjukkan ciri-ciri respons interpersonal sebagai berikut : (1) kurang mampu bergaul secara sosial; (2) mudah menyerah dan tunduk pada perlakuan orang lain; (3) pasif dalam mengelola kelompok; dan (4) tergantung kepada orang lain bila akan melakukan suatu tindakan.

Sementara itu, Buhler (Abin Syamsuddin Makmun, 2003) mengemukakan tahapan dan ciri-ciri perkembangan perilaku sosial individu sebagaimana dapat dilihat dalam tabel berikut :

**Tabel 1. Tahapan dan Ciri-ciri Perkembangan Perilaku Sosial Individu**

Tahap	Ciri-Ciri
Kanak-Kanak Awal ( 0 – 3 ) Subyektif	Segala sesuatu dilihat berdasarkan pandangan sendiri
Kritis I ( 3 – 4 ) Trozt Alter	Pembantah, keras kepala
Kanak – Kanak Akhir ( 4 – 6 ) Masa Subyektif Menuju Masa Obyektif	Mulai bisa menyesuaikan diri dengan aturan
Anak Sekolah ( 6 – 12 ) Masa Obyektif	Membandingkan dengan aturan – aturan
Kritis II ( 12 – 13 ) Masa Pre Puber	Perilaku coba-coba, serba salah, ingin diuji
Remaja Awal ( 13 – 16 ) Masa Subyektif Menuju Masa Obyektif	Mulai menyadari adanya kenyataan yang berbeda dengan sudut pandangannya
Remaja Akhir ( 16 – 18 ) Masa Obyektif	Berperilaku sesuai dengan tuntutan masyarakat dan kemampuan dirinya

Sumber data : Perilaku Sosial Individu Buhler

Sesungguhnya yang menjadi dasar dari uraian di atas adalah bahwa pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial (W.A. Gerungan, 1978:28). Sejak dilahirkan manusia membutuhkan pergaulan dengan orang lain untuk memuhi kebutuhan biologisnya. Pada perkembangan menuju kedewasaan, interaksi sosial diantara manusia dapat merealisasikan kehidupannya secara individual. Hal ini dikarenakan jika tidak ada timbal balik dari interaksi sosial maka manusia tidak dapat merealisasikan potensi-potensinya sebagai sosok individu yang utuh sebagai hasil interaksi sosial. Potensi-potensi itu pada awalnya dapat diketahui dari perilaku kesehariannya. Pada saat bersosialisasi maka yang ditunjukkannya adalah perilaku sosial. Pembentukan perilaku sosial seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal. Pada aspek eksternal situasi sosial memegang peranan yang cukup penting. Situasi sosial diartikan sebagai tiap-tiap situasi di mana terdapat saling hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain (W.A. Gerungan,1978:77).

Baron dan Byrne berpendapat bahwa ada empat kategori utama yang dapat membentuk perilaku sosial seseorang, yaitu :

1. Perilaku dan karakteristik orang lain
2. Proses kognitif
3. Faktor lingkungan
4. Latar Budaya sebagai tempat perilaku dan pemikiran sosial itu terjadi

Bentuk dan perilaku sosial seseorang dapat pula ditunjukkan oleh sikap sosialnya. Sikap menurut Akyas Azhari (2004:161) adalah “suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang tertentu. Sedangkan sikap sosial dinyatakan oleh cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap obyek sosial yang menyebabkan terjadinya cara-cara tingkah laku yang dinyatakan berulang-ulang terhadap salah satu obyek sosial (dalam W.A. Gerungan, 1978:151-152).

Berbagai bentuk dan jenis perilaku sosial seseorang pada dasarnya merupakan karakter atau ciri kepribadian yang dapat teramati ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain. Seperti dalam kehidupan berkelompok, kecenderungan perilaku sosial seseorang yang menjadi anggota kelompok akan terlihat jelas diantara anggota kelompok yang lainnya. Perilaku sosial dapat dilihat melalui sifat-sifat dan pola respon antarpribadi, yaitu :

- a) Kecenderungan Perilaku Peran
  1. Sifat pemberani dan pengecut secara sosial
  2. Sifat berkuasa dan sifat patuh
  3. Sifat inisiatif secara sosial dan pasif
  4. Sifat mandiri dan tergantung
- b) Kecenderungan perilaku dalam hubungan sosial
  1. Dapat diterima atau ditolak oleh orang lain
  2. Suka bergaul dan tidak suka bergaul
  3. Sifat ramah dan tidak ramah
  4. Simpatik atau tidak simpatik
- c) Kecenderungan perilaku ekspresif
  1. Sifat suka bersaing (tidak kooperatif) dan tidak suka bersaing (suka bekerjasama)
  2. Sifat agresif dan tidak agresif
  3. Sifat kalem atau tenang secara sosial
  4. Sifat suka pamer atau menonjolkan diri

### **Penyimpangan Perilaku Remaja**

Terkait dengan penyimpangan perilaku remaja Teori "*Differential Association*" yang dikembangkan oleh E. Sutherland didasarkan pada arti penting proses belajar. Menurut Sutherland perilaku menyimpang yang dilakukan remaja sesungguhnya merupakan sesuatu yang dapat dipelajari. Asumsi yang melandasinya adalah "*a criminal act occurs when situation appropriate for it, as defined by the person, is present*" (Rose Gialombardo; 1972). Selanjutnya menurut Sutherland perilaku menyimpang dapat ditinjau melalui sejumlah proposisi guna mencari akar permasalahan dan memahami dinamika perkembangan perilaku. Proposisi tersebut antara lain:

Pertama, perilaku remaja merupakan perilaku yang dipelajari secara negatif dan berarti perilaku tersebut tidak diwarisi (genetik).

Kedua, perilaku menyimpang yang dilakukan remaja dipelajari melalui proses interaksi dengan orang lain dan proses komunikasi dapat berlangsung secara lisan dan melalui bahasa isyarat.

Ketiga, proses mempelajari perilaku biasanya terjadi pada kelompok dengan pergaulan yang sangat akrab.

Keempat, apabila perilaku menyimpang remaja dapat dipelajari maka yang dipelajari meliputi: teknik melakukannya, motif atau dorongan serta alasan pembenar termasuk sikap.

Kelima, arah dan motif serta dorongan dipelajari melalui definisi dari peraturan hukum.

Keenam, seseorang menjadi delinkuen karena eksekusi dari pola pikir yang lebih memandang aturan hukum sebagai pemberi peluang dilakukannya penyimpangan daripada melihat hukum sebagai sesuatu yang harus diperhatikan dan dipatuhi.

Ketujuh, *differential association* bervariasi dalam hal frekuensi, jangka waktu, prioritas dan intensitasnya.

Delapan, proses mempelajari perilaku menyimpang yang dilakukan remaja menyangkut seluruh mekanisme yang lazim terjadi dalam proses belajar. Terdapat stimulus-stimulus seperti: keluarga yang kacau, depresi, dianggap berani oleh teman dan sebagainya merupakan sejumlah elemen yang memperkuat respon.

Sembilan, perilaku menyimpang yang dilakukan remaja merupakan pernyataan akan kebutuhan dan dianggap sebagai nilai yang umum.

Di kalangan remaja, sangat banyak kasus tentang penyalahgunaan narkoba. Berdasarkan hasil survei Badan Narkoba Nasional (BNN) Tahun 2005 terhadap 13.710 responden di kalangan pelajar dan mahasiswa menunjukkan penyalahgunaan narkoba usia termuda 7 tahun dan rata-rata pada usia 10 tahun. Survei dari BNN ini memperkuat hasil penelitian Prof. Dr. Dadang Hawari pada tahun 1991 yang menyatakan bahwa 97% pemakai narkoba yang ada selama tahun 2005, 28% pelakunya adalah remaja usia 17-24 tahun.

Hasil survei membuktikan bahwa mereka yang beresiko terjerumus dalam masalah narkoba adalah anak yang terlahir dari keluarga yang memiliki sejarah kekerasan dalam rumah tangga, dibesarkan dari keluarga yang broken home atau memiliki masalah perceraian, sedang stres atau depresi, memiliki pribadi yang tidak stabil atau mudah terpengaruh, merasa tidak memiliki teman atau salah dalam pergaulan. Dengan alasan tadi maka perlu pembekalan bagi para orang tua agar mereka dapat turut serta mencegah anaknya terlibat penyalahgunaan narkoba. Kehidupan remaja pada masa kini mulai memprihatinkan.

Dalam kurun waktu dua dasa warsa terakhir ini Indonesia telah menjadi salah satu negara yang dijadikan pasar utama dari jaringan sindikat peredaran narkotika yang berdimensi internasional untuk tujuan-tujuan komersial. Untuk jaringan peredaran narkotika di negara-negara Asia, Indonesia diperhitungkan sebagai pasar (*market-state*) yang paling prospektif secara komersial bagi sindikat internasional yang beroperasi di negara-negara sedang berkembang.

*Remaja* berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik (Hurlock, 1992). Pada masa ini sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua.

Seperti yang dikemukakan oleh Calon (dalam Monks, dkk 1994) bahwa masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak. Menurut Sri Rumini & Siti Sundari (2004: 53) masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/ fungsi untuk memasuki masa dewasa. *Masa remaja* berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria.

Sedangkan pengertian remaja menurut Zakiah Darajat (1990: 23) adalah: masa peralihan diantara masa kanak-kanak dan dewasa. Dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya. Mereka bukanlah anak-anak baik bentuk badan ataupun cara berfikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang.

Hal senada diungkapkan oleh Santrock (2003: 26) bahwa *adolescene* diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional.

*Batasan usia remaja* yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu 12 – 15 tahun = masa remaja awal, 15 – 18 tahun = masa remaja pertengahan, dan 18 – 21 tahun = masa remaja akhir. Tetapi Monks, Knoers, dan Haditono membedakan masa remaja menjadi empat bagian, yaitu masa pra-remaja 10 – 12 tahun, masa remaja awal 12 – 15 tahun, masa remaja pertengahan 15 – 18 tahun, dan masa remaja akhir 18 – 21 tahun (Deswita, 2006: 192)

*Definisi remaja* yang dipaparkan oleh Sri Rumini & Siti Sundari, Zakiah Darajat, dan Santrock tersebut menggambarkan bahwa *masa remaja* adalah masa peralihan dari masa anak-anak dengan masa dewasa dengan rentang usia antara 12-22 tahun, dimana pada masa tersebut terjadi proses pematangan baik itu pematangan fisik, maupun psikologis.

### **Pengertian Narkoba**

Pengertian narkoba menurut Kurniawan (2008) adalah zat kimia yang dapat mengubah keadaan psikologi seperti perasaan, pikiran, suasana hati serta perilaku jika masuk ke dalam tubuh manusia baik dengan cara dimakan, diminum, dihirup, suntik, intravena, dan lain sebagainya.

Penggunaan istilah “pengguna narkotika” digunakan untuk memudahkan dalam penyebutan bagi orang yang menggunakan narkotika dan untuk membedakan dengan penanam, produsen, penyalur, kurir dan pengedar narkotika. Walaupun penanam, produsen, penyalur, kurir dan pengedar narkotika kadang juga menggunakan narkotika, namun dalam hal ini yang penulis maksud pengguna



narkotika adalah orang yang menggunakan narkotika untuk dirinya sendiri, bukan penanam, produsen, penyalur, kurir dan pengedar narkotika.

Penyalahguna yang pada awalnya mendapatkan jaminan rehabilitasi, namun, dengan memandang asas legalitas yang diterapkan di Indonesia, maka dalam pelaksanaannya pengguna narkotika harus menghadapi resiko ancaman pidana sebagaimana diatur dalam Pasal 127 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika. Bila pengguna narkotika dianggap pelaku kejahatan, maka yang menjadi pertanyaan kemudian adalah siapa yang menjadi korban dari kejahatan yang dilakukan oleh pengguna narkotika, karena dalam hukum pidana dikenal “tidak ada kejahatan tanpa korban”, beberapa literature bahwa yang menjadi korban karena dirinya sendiri (*Crime without victims*), dari persepektif tanggung jawab korban, *Self-victimizing victims* adalah mereka yang menjadi korban karena kejahatan yang dilakukannya sendiri.

Sedangkan pengertian narkoba menurut pakar kesehatan adalah psikotropika yang biasa dipakai untuk membius pasien saat hendak dioperasi atau obat-obatan untuk penyakit tertentu. Namun kini persepsi itu disalah gunakan akibat pemakaian yang telah diluar batas dosis.

Dampak negatif penyalahgunaan narkoba terhadap remaja atau pelajar adalah sebagai berikut:

1. Perubahan dalam sikap, perangai dan kepribadian,
2. Sering membolos, menurunnya kedisiplinan dan nilai-nilai pelajaran,
3. Menjadi mudah tersinggung dan cepat marah,
4. Sering menguap, mengantuk, dan malas,
5. Tidak memedulikan kesehatan diri,
6. Suka mencuri untuk membeli narkoba.

Banyak yang masih bisa dilakukan untuk mencegah remaja menyalahgunakan narkoba dan membantu remaja yang sudah terjerumus penyalahgunaan narkoba. Ada tiga tingkat intervensi, yaitu

#### 1. Primer

Sebelum penyalahgunaan terjadi, biasanya dalam bentuk pendidikan, penyebaran informasi mengenai bahaya narkoba, pendekatan melalui keluarga, dan lain-lain. Instansi pemerintah, seperti halnya BNN, lebih banyak berperan pada tahap intervensi ini. kegiatan dilakukan seputar pemberian informasi melalui berbagai bentuk materi atau modul bahaya Narkoba yang ditujukan kepada remaja langsung dan keluarga.

#### 2. Sekunder

Pada saat penggunaan sudah terjadi dan diperlukan upaya penyembuhan (*treatment*). Fase ini meliputi: Fase penerimaan awal (*initialintake*) antara 1 – 3 hari dengan melakukan pemeriksaan fisik dan mental, dan Fase detoksifikasi dan terapi komplikasi medik, antara 1 – 3 minggu untuk melakukan pengurangan ketergantungan bahan-bahan adiktif secara bertahap.

#### 3. Tertier

yaitu upaya untuk merehabilitasi mereka yang sudah memakai dan dalam proses penyembuhan. Tahap ini biasanya terdiri atas Fase stabilisasi, antara 3 - 12 bulan, untuk mempersiapkan pengguna kembali ke masyarakat, dan Fase sosialiasi dalam

masyarakat, agar mantan penyalahguna narkoba mampu mengembangkan kehidupan yang bermakna di masyarakat. Tahap ini biasanya berupa kegiatan konseling, membuat kelompok-kelompok dukungan, mengembangkan kegiatan alternatif, dan lain-lain.

Narkoba (singkatan dari Narkotika, Psikotropika dan Bahan Adiktif berbahaya lainnya) adalah bahan/zat yang jika dimasukkan dalam tubuh manusia, baik secara oral/diminum, dihirup, maupun disuntikan, dapat mengubah pikiran, suasana hati atau perasaan, dan perilaku seseorang. Narkoba dapat menimbulkan ketergantungan (adiksi) fisik dan psikologis. Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan (Undang-Undang No. 22 tahun 1997)

Menurut UU RI No 5 / 1997, Psikotropika adalah: zat atau obat, baik alamiah maupun sintetis bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktifitas mental dan perilaku. Psikotropika terdiri dari 4 golongan:

- Golongan I: Psikotropika yang hanya dapat digunakan untuk tujuan ilmu pengetahuan dan tidak digunakan dalam terapi, serta mempunyai potensi kuat mengakibatkan sindroma ketergantungan. Contoh: Ekstasi.
- Golongan II: Psikotropika yang berkhasiat pengobatan dan dapat digunakan dalam terapi dan/atau untuk tujuan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi kuat mengakibatkan sindroma ketergantungan. Contoh: Amphetamine.
- Golongan III: Psikotropika yang berkhasiat pengobatan dan banyak digunakan dalam terapi dan/atau untuk tujuan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi sedang mengakibatkan sindroma ketergantungan. Contoh: Phenobarbital.
- Golongan IV: Psikotropika yang berkhasiat pengobatan dan sangat luas digunakan dalam terapi dan / atau untuk tujuan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi ringan mengakibatkan sindroma ketergantungan. Contoh: Diazepam, Nitrazepam (BK, DUM).

Berdasarkan efeknya terhadap perilaku yang ditimbulkan dari NAPZA dapat digolongkan menjadi 3 golongan:

- a. Golongan Depresan (Downer), adalah jenis NAPZA yang berfungsi mengurangi aktifitas fungsional tubuh. Jenis ini membuat pemakainya menjadi tenang dan bahkan membuat tertidur bahkan tak sadarkan diri. Contohnya: Opioda (Morfin, Heroin, Codein), sedative (penenang), Hipnotik (obat tidur) dan Tranquilizer (anti cemas).
- b. Golongan Stimulan (Upper), adalah jenis NAPZA yang merangsang fungsi tubuh dan meningkatkan kegairahan kerja. Jenis ini membuat pemakainnya menjadi aktif, segar dan bersemangat. Contoh: Amphetamine (Shabu, Ekstasi), Kokain.
- c. Golongan Halusinogen, adalah jenis NAPZA yang dapat menimbulkan efek halusinasi yang bersifat merubah perasaan, pikiran dan seringkali menciptakan daya pandang yang berbeda sehingga seluruh persaan dapat terganggu. Contoh: Kanabis (ganja).

## **Jenis narkoba dan dampaknya :**

### **Kokain**

Kokain berupa kristal putih, rasanya sedikit pahit dan lebih mudah larut Nama jalanan: koka, coke, happy dust, chalie, srepet, snow / salju. Cara pemakainnya: membagi setumpuk kokain menjadi beberapa bagian berbaris lurus diatas permukaan kaca atau alas yang permukaannya datar kemudian dihirup dengan menggunakan penyedot seperti sedotan atau dengan cara dibakar bersama dengan tembakau. Penggunaan dengan cara dihirup akan beresiko kering dan luka pada sekitar lubang hidung bagian dalam. Efek pemakain kokain: pemakai akan merasa segar, kehilangan nafsu makan, menambah percaya diri, dan dapat menghilangkan rasa sakit dan lelah.

### **Kanabis**

Nama jalanan: cimeng, ganja, gelek, hasish, marijuana, grass, bhang. Berasal dari tanaman kanabis sativa atau kanabis indica. Cara penggunaan: dihisap dengan cara dipadatkan menyerupai rokok atau dengan menggunakan pipa rokok. Efek rasa dari kanabis tergolong cepat, pemakai cenderung merasa lebih santai, rasa gembira berlebihan (euphoria), sering berfantasi/menghayal, aktif berkomunikasi, selera makan tinggi, sensitive, kering pada mulut dan tenggorokan.

### **Amphetamine**

Nama jalanan: seed, meth, crystal, whiz. Bentuknya ada yang berbentuk bubuk warna putih dan keabuan dan juga tablet. Cara penggunaan: dengan cara dihirup. Sedangkan yang berbentuk tablet diminum dengan air. Ada 2 jenis Amphetamine:

MDMA (methylene dioxy methamphetamine) Nama jalanan: Inex, xtc. Dikemas dalam bentuk tablet dan kapsul. Metamphetamine ice, nama jalanan: SHABU, SS, ice. Cara penggunaan dibakar dengan menggunakan alumunium foil dan asapnya dihisap atau dibakar dengan menggunakan botol kaca yang dirancang khusus (boong).

### **Lysergic Acid**

Termasuk dalam golongan halusinogen. Nama jalanan: acid, trips, tabs, kertas. Bentuk: biasa didapatkan dalam bentuk kertas berukuran kotak kecil sebesar seperempat perangko dalam banyak warna dan gambar. Ada juga yang berbentuk pil dan kapsul. Cara penggunaan: meletakkan LSD pada permukaan lidah, dan bereaksi setelah 30 – 60 menit kemudian, menghilang setelah 8-12 jam. Efek rasa: terjadi halusinasi tempat, warna, dan waktu sehingga timbul obsesi yang sangat indah dan bahkan menyeramkan dan lama-lama menjadikan penggunaanya paranoid.

### **Sedatif-hipnotik (benzodiazepin)**

Termasuk golongan zat sedative (obat penenang) dan hipnotika (obat tidur). Nama jalanan: Benzodiazepin: BK, Dum, Lexo, MG, Rohyp. Cara pemakaian: dengan diminum, disuntikan, atau dimasukkan lewat anus. Digunakan di bidang medis untuk pengobatan pada pasien yang mengalami kecemasan, kejang, stress, serta sebagai obat tidur.

### **Solvent/Inhalasi**

Adalah uap gas yang digunakan dengan cara dihirup. Contohnya: Aerosol, Lem, Isi korek api gas, Tiner, Cairan untuk dry cleaning, Uap bensin. Biasanya digunakan dengan cara coba-coba oleh anak di bawah umur, pada golongan yang kurang mampu. Efek yang ditimbulkan: pusing, kepala berputar, halusinasi ringan, mual, muntah gangguan fungsi paru, jantung dan hati.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna (perspektif subyek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Yang dimaksudkan dengan penelitian yang menghasilkan data deskriptif adalah berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2000: 3)

### **Lokasi Penelitian**

Adapun yang menjadi lokasi dalam penelitian ini adalah perumahan BTN Manggar baru Kelurahan Manggar Kecamatan Balikpapan Utara, karena letaknya strategis dan mudah ditempuh peneliti.

### **Fokus Penelitian**

Fokus penelitian yang akan penulis teliti adalah :

1. Perilaku sosial akibat penyalahgunaan Narkoba
  - a. Internal (dilingkungan keluarga)
  - b. eksternal (teman sepergaulan dan masyarakat)
2. Kondisi psikologi remaja putri
  - a. perasaan,
  - b. pikiran,
  - c. suasana hati

### **Sumber Data**

Sumber data penelitian ini diperoleh dari :

#### **Data Primer**

Pengumpulan data primer penelitian ini menggunakan 2 cara yaitu :

- Observasi : Dalam hal ini penelitian melakukan pengamatan secara langsung untuk memperoleh data yang sekiranya mendukung dan melengkapi materi atau data yang diperoleh dari wawancara yang dilakukan kepada para informan. Informan yang dimaksud adalah :
  - a) Remaja putri yang berusia 17 tahun keatas
  - b) Telah bermukim sekurang-kurang 10 tahun di Perumahan BTN Manggar Balikpapan
  - c) Pernah menggunakan salah satu jenis atau zat NarkobaInforman kunci dalam penelitian ini adalah RT dan Tokoh setempat
- Wawancara Mendalam : Sesuai dengan dasar penelitian yang dilaksanakan yaitu studi kasus, maka cara pengumpulan data dengan cara wawancara sangat tepat

sebab dimungkinkan untuk memperoleh informasi lebih detail dari objek yang diteliti.

### **Data Sekunder**

Data ini diperoleh dari studi kepustakaan. Studi kepustakaan dimaksud untuk memperoleh teori, konsep maupun keterangan-keterangan melalui hasil penelitian, buku-buku, skripsi, majalah, atau bahan-bahan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Hasil penelitian tersebut yang kemudian dianalisis secara deskriptif.

### **Teknik pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu sebagai berikut:

#### 1) Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah tanya jawab yang sesuai dengan dasar penelitian yang dilaksanakan yaitu studi kasus, maka teknik pengumpulan data dengan cara wawancara sangat tepat sebab dimungkinkan untuk memperoleh informasi lebih detail dari objek yang diteliti.

#### 2) Observasi

Ialah pengamatan secara langsung terhadap informan untuk memperoleh data yang sekiranya mendukung dan melengkapi materi atau data yang diperoleh dari wawancara yang dilakukan dari para informan.

### **Teknik Analisis Data**

#### 1) Pengumpulan Data

Pengumpulan data ialah proses awal dalam mengumpulkan data mentah yang diperoleh dari lapangan.

#### 2) Penyederhanaan Data

Penyederhanaan data ialah proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan dengan membuat abstraksi, mengubah data mentah dari penelitian kedalam catatan yang telah diperiksa.

#### 3) Penyajian Data

Penyajian data adalah menyusun informasi dari informan sehingga diperlukan kemungkinan penarikan kesimpulan secara sementara atau pengambilan tindakan.

#### 4) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir meliputi data yang telah disederhanakan, disajikan dalam pengujian data dengan cara mencatat secara teratur, pola-pola penjelasan secara logis dan metodologis, konfigurasi yang memungkinkan diprediksinya hubungan sebab akibat hukum-hukum empiris.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam Tujuh tahun terakhir dari tahun 2005 sampai 2011, kasus Narkoba selalu menunjukkan peningkatan yakni pada tahun 2005 sebanyak 57 kasus dengan 92 tersangka, tahun 2006 sebanyak 97 kasus dengan 131 tersangka, tahun 2007 sebanyak 102 kasus dengan 152 tersangka, tahun 2008 sebanyak 117 kasus dengan 148 tersangka, tahun 2009 telah terungkap sebanyak 130 kasus dengan 178 tersangka,

dan pada tahun 2010 sebanyak 138 kasus dengan 190 tersangka, dan pada tahun 2011 terdapat 87 kasus dengan jumlah tersangka 106, sedangkan pada tahun 2012 terdapat 138 kasus dengan jumlah tersangka 182.

**Tabel 2. Perkembangan Kasus dan Tersangka Narkotika Di Balikpapan**

NO	TAHUN	KASUS	TERSANGKA	KASUS %	TERSANGKA %
1	2005	57	92		
2	2006	97	131	Naik 70,1 %	Naik 42,3 %
3	2007	102	152	Naik 5,1 %	Naik 16 %
4	2008	117	148	Naik 14,7 %	Turun 2,6 %
5	2009	130	178	Naik 11,1 %	Naik 20,2 %
6	2010	138	190	Naik 6,1 %	Naik 6,7 %
7	2011	87	106	Turun 36,9 %	Turun 44,2 %
8	Des 2012	138	182	Naik 58,6 %	Naik 71,6 %

Sumber Data : Satreskoba Polres Balikpapan

Informan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang dengan kriteria sebagai berikut:

- Remaja putri yang berusia 17 tahun keatas
- Telah bermukim sekurang-kurangnya 10 tahun di Perumahan BTN Manggar Balikpapan
- Pernah menggunakan salah satu jenis atau zat Narkoba

Informan kunci dalam penelitian ini adalah RT dan Tokoh setempat

Wawancara Mendalam : Sesuai dengan dasar penelitian yang dilaksanakan yaitu studi kasus, maka cara pengumpulan data dengan cara wawancara sangat tepat sebab dimungkinkan untuk memperoleh informasi lebih detail dari objek yang diteliti.

Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 10 orang terdiri dari 10 orang remaja putri. Mereka dipilih secara acak sesuai kriteria yang telah penulis tetapkan. Berikut tabel tentang umur, pendidikan dan zat narkoba yang digunakan:

**Tabel 3: Umur, Pendidikan, Zat Narkoba Yang Digunakan Informan**

No	Nama Samaran	Umur (tahun)	Pendidikan terakhir	Narkoba yang digunakan
1	Bunga	18	Tamat SD	LL
2	Ratih	19	Tamat SMP	LL
3	Bulan	21	Tamat SMP	Extacy
4	Mawar	18	Tamat SD	Shabu-Shabu
5	Melati	20	Tamat SD	Extacy

6	Sukma	18	Tamat SD	Extacy
7	Cinta	18	Tamat SD	Shabu-Shabu
8	Ratna	22	Tidak Tamat SD	LL
9	Dona	21	Tamat SMA	Extacy
10	Luna	19	Tamat SMP	Shabu-Shabu

Sumber : *Wawancara Peneliti*

Perilaku sosial akibat penyalahgunaan Narkoba, a). Internal (di lingkungan keluarga), faktor keluarga memegang peran dominan terhadap kecenderungan remaja putri untuk menjadi pemakai atau penyalahguna narkoba, Perubahan perilaku pengguna narkoba seperti mudah marah, suka bohong, dan melakukan perbuatan amoral agar mendapatkan uang, bagi kaum remaja putri kerap kita temui dan hal tersebut terjadi karena adanya ketergantungan terhadap narkoba, keluarga yang terlalu mengekang kebebasan putra-putrinya akan membawa dampak dan tekanan psikologis terhadap remaja, dan hal tersebut dapat menjadi pemicu seorang remaja terjerumus untuk menjadi penyalahguna narkoba, beban yang mereka rasakan membawa dampak dan perubahan perilaku, mereka menjadi lebih berani melawan bahkan menentang orang tua, perlakuan kurang menyenangkan serta trauma masa lalu dapat memupuk sifat dendam, akumulasi rasa benci membuat remaja kemudian mencari jalan keluar untuk lari dari masalah, narkoba dapat dijadikan salah satu bentuk pelarian atas masalah yang dihadapi, perilaku seperti gampang emosi, mudah tersinggung dan kasar bahkan sikap tidak tahu malu menjadi pelengkap perubahan perilaku yang terjadi di kalangan remaja., b) eksternal (teman sepergaulan dan masyarakat), jika keluarga telah memberikan bekal yang memadai serta filter terhadap kemungkinan perubahan perilaku soaial remaja, teman sepergaulan dan masyarakat dapat mengakibatkan remaja putri memiliki kecenderungan untuk menjadi pemakai atau penyalahguna narkoba, Perubahan perilaku pengguna narkoba seperti lebih bersemangat, cenderung hiperaktif dan melakukan perbuatan amoral seperti mencuri untuk mendapatkan uang, bagi kaum remaja putri di banyak kota besar memberi kontribusi dan andil terhadap kenakalan remaja dan pelanggaran hukum.

Teman sepergaulan dan masyarakat ikut menyumbang terhadap perubahan perilaku sosial remaja akibat penyalahgunaan Narkoba. Penilaian negatif masyarakat terhadap lingkup pergaulan remaja putri ikut mendorong remaja tersebut menjadi penyalahguna narkoba, mereka berpikir daripada dituduh tidak melakukan, lebih baik melakukan sekalian. Kondisi tersebut juga didukung oleh sikap apatis masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya, masyarakat bukan malah mengingatkan tapi justru membiarkan hal tersebut terus berlangsung.

### **Kondisi psikologi remaja putri**

Terkait dengan kondisi psikologi remaja putri, terutama yang berhubungan perasaan, pikiran, dan suasana hati, stimuli atau efek narkoba terhadap kondisi

psikologis remaja cukup besar, perasaan tenang, merasa enjoy, lebih percaya diri, lebih bersemangat dan menjadi hiper aktif adalah sebagian dari pengaruh atau dampak narkoba terhadap pikiran dan tubuh manusia.

Kebanyakan pemakai atau pengguna narkoba merasa bahwa zat-zat yang terkandung dalam narkoba, baik LL, extacy, shabu-shabu, ganja atau zat adiktif lainnya membawa rasa nyaman bagi penggunanya, umumnya mereka merasa lebih *fresh*, namun kondisi tersebut hanya berlangsung sesaat, sebab ketika seseorang telah mengalami ketergantungan bahkan sampai over dosis, yang terjadi justru dampak negatif sebagai berikut :

1. Dampak Psikis:
  - a) Lamban kerja, ceroboh kerja, sering tegang dan gelisah
  - b) Hilang kepercayaan diri, apatis, pengkhayal, penuh curiga
  - c) Agitatif, menjadi ganas dan tingkah laku yang brutal
  - d) Sulit berkonsentrasi, perasaan kesal dan tertekan
  - e) Cenderung menyakiti diri, perasaan tidak aman, bahkan bunuh diri
2. Dampak Sosial:
  - a) Gangguan mental, anti-sosial dan asusila, dikucilkan oleh lingkungan
  - b) Merepotkan dan menjadi beban keluarga
  - c) Pendidikan menjadi terganggu, masa depan suram
3. Dampak Langsung Narkoba Bagi Kejiwaan / Mental Manusia
  - a) Menyebabkan depresi mental. Menyebabkan gangguan jiwa berat atau psikotik.
  - b) Menyebabkan bunuh diri
  - c) Menyebabkan melakukan tindak kejahatan, kekerasan dan pengrusakan.

Efek depresi bisa ditimbulkan akibat kecemasan keluarga, teman dan masyarakat atau, kegagalan dalam mencoba berhenti memakai narkoba. Namun orang normal yang depresi dapat menjadi pemakai narkoba karena mereka berpikir bahwa narkoba dapat mengatasi dan melupakan masalah dirinya, akan tetapi semua itu tidak benar.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

1. Keluarga merupakan faktor penentu dan memegang peran dominan terhadap kecedenderungan remaja puteri untuk menjadi pemakai atau penyalahguna narkoba, Keluarga yang terlalu mengekang kebebasan putra-putrinya akan membawa dampak dan tekanan psikologis terhadap remaja, dan hal tersebut dapat menjadi pemicu seorang remaja terjerumus untuk menjadi penyalahguna narkoba, beban yang mereka rasakan membawa dampak dan perubahan perilaku, mereka menjadi lebih berani melawan bahkan menentang orang tua, Perlakukan kurang menyenangkan karena tindak kekerasan serta trauma masa lalu dapat memupuk sifat dendam, akumulasi rasa benci membuat remaja kemudian mencari jalan keluar untuk lari dari masalah, narkoba dapat dijadikan salah satu bentuk pelarian atas masalah yang dihadapi, perilaku seperti gampang emosi, mudah



- tersinggung dan kasar bahkan sikap tidak tahu malu menjadi pelengkap perubahan perilaku yang terjadi di kalangan remaja.
2. Perubahan perilaku sosial remaja, dapat pula dibentuk oleh teman se pergaulan dan masyarakat, hal ini mengakibatkan remaja putri memiliki kecenderungan untuk menjadi pemakai atau penyalahguna narkoba, Perubahan perilaku pengguna narkoba seperti lebih bersemangat, cenderung hiperaktif dan melakukan perbuatan amoral seperti mencuri untuk mendapatkan uang, bagi kaum remaja putri di banyak kota besar memberi kontribusi dan andil terhadap kenakalan remaja dan pelanggaran hukum. Teman se pergaulan dan masyarakat ikut menyumbang terhadap perubahan perilaku sosial remaja akibat penyalahgunaan Narkoba. Penilaian negatif masyarakat terhadap lingkup pergaulan remaja putri ikut mendorong remaja tersebut menjadi penyalahguna narkoba, mereka berpikir daripada dituduh tidak melakukan, lebih baik melakukan sekalian. Kondisi tersebut juga didukung oleh sikap apatis masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya, masyarakat bukan malah mengingatkan tapi justru membiarkan hal tersebut terus berlangsung.
  3. Terkait dengan kondisi psikologi remaja putri, terutama yang berhubungan perasaan, pikiran, dan suasana hati, stimuli atau efek narkoba terhadap kondisi psikologis remaja cukup besar, perasaan tenang, merasa enjoy, lebih percaya diri, lebih bersemangat dan menjadi hiper aktif adalah sebagian dari pengaruh atau dampak narkoba terhadap pikiran dan tubuh manusia.
  4. Kebanyakan pemakai atau pengguna narkoba merasa bahwa zat-zat yang terkandung dalam narkoba, baik LL, extacy, shabu-shabu, ganja atau zat adiktif lainnya membawa rasa nyaman bagi penggunanya, umumnya mereka merasa lebih *fresh*, namun kondisi tersebut hanya berlangsung sesaat, sebab ketika seseorang telah mengalami ketergantungan bahkan sampai over dosis, yang terjadi justru dampak negatif sebagai berikut : Secara Psikis: 1) Lamban kerja, ceroboh kerja, sering tegang dan gelisah 2) Hilang kepercayaan diri, apatis, pengkhayal, penuh curiga, 3) Agitatif, menjadi ganas dan tingkah laku yang brutal, 4) Sulit berkonsentrasi, perasaan kesal dan tertekan, 5) Cenderung menyakiti diri, perasaan tidak aman, bahkan bunuh diri, Secara Sosial: 1) Gangguan mental, anti-sosial dan asusila, dikucilkan oleh lingkungan, 2) Merepotkan dan menjadi beban keluarga, 3) Pendidikan menjadi terganggu, masa depan suram, Dampak Langsung Narkoba Bagi Kejiwaan / Mental Manusia 1) Menyebabkan depresi mental. Menyebabkan gangguan jiwa berat atau psikotik., 2) Menyebabkan bunuh diri, 3) Menyebabkan melakukan tindak kejahatan, kekerasan dan pengrusakan. Efek depresi bisa ditimbulkan akibat kecemasan keluarga, teman dan masyarakat atau, kegagalan dalam mencoba berhenti memakai narkoba. Namun orang normal yang depresi dapat menjadi pemakai narkoba karena mereka berpikir bahwa narkoba dapat mengatasi dan melupakan masalah dirinya, akan tetapi semua itu tidak benar.

### Saran

1. Keluarga diharapkan dapat lebih berperan dalam upaya mendeteksi secara dini, ancaman atau potensi penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja, khususnya remaja putri.

2. Bimbingan agama dan akhlak perlu ditanamkan secara dini agar remaja dapat membentengi dirinya dari dampak atau pengaruh teman sepermainan atau lingkungan yang memiliki perilaku negatif.
3. Perlu partisipasi aktif masyarakat untuk mendukung upaya rehabilitasi dan proses pemulihan pemakai narkoba agar mereka dapat diterima di masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abin Syamsuddin Makmun. 2003. Psikologi Pendidikan. Bandung : PT Rosda Karya Remaja.
- Doyle P Johnson. 1988. Teori Sosiologi Klasik dan Modern. Jil 1. Jakarta: Gramedia
- George Ritzer & Douglas J. Goodman, Teori sosiologi. 2008, Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Goode William, L, 1983, Sosiologi Keluarga, Terjemahan, L. Hasyim, Bina Aksara, Jakarta
- Hurlock, B. Elizabet, 1992, Psikologi Perkembangan, Erlangga, Jakarta
- Krech et.al.1962. Individual in Society. Tokyo : McGraw-Hill Kogakasha.
- Moleong, J. Lexy. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya
- Rusli Ibrahim, 2001, Psikologi Perkembangan, Bandung : PT Rosda Karya Remaja.
- Santrock, J. W, 2003, Adolecence, 6<sup>th</sup> edition, Brown and Brenchmark Times Mirror, Higher Education, USA
- Sutherland, Edwin, H dan Cressey, 1960, Principles of Criminology, New York, J.B. Lippincott, Co
- Sri Rumini dan Siti Sundari, 2004, Tinjauan Kriminologi Terhadap Pelaku Tindak Pidana Narkotika Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika, Jurnal
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 35 Th. 2009 tentang Narkotika, Fokusmedia, Bandung.
- Weda, Made Darma, 1999, *Kronik dalam Penegakan Hukum Pidana*, Guna Widya, Jakarta,
- W.A. Gerungan, 1978, Psikologi Sosial, PT. Eresco, Bandung
- Zakiah Darajat, 1990, Kesehatan Mental, Gunung Agung, Jakarta
- <http://dendibatinova.wordpress.com/2011/10/17/perilaku-siosial/> diakses tanggal 23 september 2013
- <http://www.berita.PosKota-Kaltim-Berita-Harian-Seputar-Kaltim.Indo.htm> diakses tanggal 12 desember 2013
- Undang-Undang RI Nomor 22 tahun 1997 tentang Narkotika
- Undang-Undang RI Nomor 5 tahun 1997 tentang Psikotropika